

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Aceh merupakan bagian dari negara Indonesia yang sebagian besar wilayahnya dikelilingi oleh pesisir pantai. Oleh karena itu banyak masyarakat Aceh yang bekerja sebagai seorang nelayan. Masyarakat Aceh juga memiliki nilai-nilai yang dianutnya dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai karakter akan selalu berkaitan dengan adat istiadat yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat tertentu untuk merubah dirinya menjadi lebih baik. Hukum adat atau yang dikenal sebagai adat istiadat merupakan peraturan-peraturan nilai-nilai dan keyakinan sosial budaya telah tumbuh dalam kehidupan masyarakat Aceh (Arifin, 2016, hlm. 257). Setiap daerah tentunya memiliki nilai-nilai yang dijadikan tolak ukur dalam bertindak. Ratna (2014, hlm. 484) berpendapat bahwa kearifan lokal melalui nilai-nilai sakral yang telah diwariskan secara turun temurun, berfungsi sebagai segmen perekat, mempererat hubungan antarindividu, keluarga, dan kelompok-kelompok yang lebih besar seperti bangsa dan negara.

Masyarakat Aceh terkenal sangat religius, itulah sebabnya budaya atau kesenian yang ada di Aceh memiliki makna-makna yang mengandung nilai religius. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan *Hadih Maja* yaitu “*Adat bak po teumeureuhom, Hukom bak Syiah kualah, Kanun bak putroe phang, Reusam bak laksamana, Adat ngon hukom lagee zat ngon sifeut*” artinya “Adat budaya diurus oleh raja, Hukum syara’ dikelola oleh ulama (syiah kualah), Kanun diurus oleh permaisuri (puteri phang), Reusam (tata cara kehidupan) dikelola oleh panglima, Adat dengan hukum seperti zat dengan sifat”. Harun dalam Iskandar, dkk (2015, hlm. 75) *Hadih Maja* merupakan puisi lisan Aceh yang identik dengan ungkapan tradisional atau puisi rakyat. *Hadih Maja* merupakan perkataan atau peribahasa di dalam kehidupan masyarakat Aceh. Bagi masyarakat Aceh, *Hadih Maja* menjadi unsur filosofi yang digunakan sebagai nasehat agar menjadi pedoman di dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks nilai, *Hadih Maja* diyakini memiliki nilai yang agung yang patut dipertahankan eksistensinya sebagai salah satu *local genius*.

Sebab, apabila *Hadih Maja* tersebut hilang, maka akan kehilangan nilai manusiawi yang dianut orang Aceh. Bahkan bila suatu suku bangsa kehilangan budayanya, maka akan kehilangan jati dirinya. Harun (2009 Hlm. 12) menyatakan bahwa “*Hadih Maja* merupakan representasi nilai-nilai sosial budaya orang Aceh yang berkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan, dalam hal ini adalah agama Islam”. Penggunaan *Hadih Maja* pada masyarakat Aceh disebabkan banyaknya nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang mencerminkan jati diri orang Aceh dalam berpikir, bernalar, bertindak, dan berkomunikasi. Apapun yang bernilai tentunya merupakan sesuatu yang berharga. Seperti nilai-nilai yang terkandung dalam *Hadih Maja* merupakan nilai yang diakui dan ditaati oleh orang Aceh. Sebagai produk budaya *Hadih Maja* lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Aceh lebih tepatnya dalam konteks interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian perlu dilakukan penanaman nilai-nilai *Hadih Maja* pada anak melalui pembelajaran seni tari.

*Hadih Maja* merupakan bagian dari nilai-nilai karakter yang tertanam pada diri manusia, khususnya pada masyarakat Aceh. Pada dasarnya karakter dalam diri manusia sudah ada sejak lahir, namun karakter perlu dibentuk, sehingga dapat menjadikan manusia menjadi lebih baik. Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah agar menjadikan manusia bukan hanya cerdas namun juga berperilaku baik. Karakter merupakan tabiat atau perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan, serta sesama manusia. Setiap manusia tidak ada yang mengharapkan generasinya menjadi generasi yang tidak bermoral. Oleh karena itu karakter perlu dibentuk, karena pada dasarnya karakter merupakan hal yang fitrah yang telah dimiliki oleh setiap individu. Banyak faktor yang mempengaruhi karakter tersebut seperti keluarga, lingkungan serta globalisasi atau teknologi. Ratna (2014, hlm. 470) menyatakan sejak tahun 1990-an dengan berbagai akibatnya, dampak positif maupun negatif globalisasi menjadi bagian kehidupan sehari-hari, hampir setiap orang hidup didalamnya. Globalisasi memang bertujuan agar manusia hidup secara mudah, nyaman, senang dan praktis. Pengaruh Globalisasi terdiri dari unsur positif dan unsur negatif. Hal ini tergantung pada diri setiap individu dalam menyikapinya sehingga tidak merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Tetapi yang

terjadi pada bangsa sekarang ini, kebutuhan sehari-sehari diserahkan pada kecanggihan. Teknologi dapat mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat, begitulah kata-kata yang sangat populer saat ini. Ratna (2014, hlm. 471) menyatakan sangat sedikit usaha yang dilakukan untuk memperkuat tali persaudaraan antar kelompok, suku, dan antar agama, bahkan antar individu dalam keluarga inti. Adanya teknologi komunikasi telah menghilangkan suasanapersaudaraan. Saat ini banyak kita temui anak-anak yang asik pada dunianya sendiri tanpa menghiraukan lingkungan sekitar. Seperti banyak kasus yang terjadi belakangan ini, anak-anak lebih sering berinteraksi dengan teknologinya, *gadgetnya*, bahkan banyak anak yang tidak peduli dengan lingkungan, bersikap acuh tak acuh terhadap sesamanya. Bahkan sekarang banyak sekali kita lihat di media sosial maraknya kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, sehingga membuat sebagian anak merasa tidak percaya diri. Selain itu sering kita jumpai anak-anak lebih senang berteman dengan sekelompok orang tertentu saja, cenderung memilih teman yang itu-itu saja.

Dengan fenomena tersebut membuat kita prihatin terhadap karakter anak bangsa saat ini. Selain orang tua, peran guru di sekolah juga menentukan pembentukan karakter peserta didik. Ostroff (dalam Tanuwidjaja 2012, hlm. 2) mengemukakan “pembelajaran juga menyatu dalam dunia melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, dan keanggotaan masyarakat.” Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pembelajaran bukan hanya untuk menambah wawasan suatu mata pelajaran saja, namun didalamnya juga terdapat interaksi sosial antar manusia. Salah satu pembelajaran yang dapat membangun karakter bagi peserta didik ialah pembelajaran seni. Pendidikan dianggap sebagai suatu media yang paling ampuh dalam mengembangkan potensi peserta didik baik dalam wawasan maupun keterampilan. Pendidikan menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No 20 tahun 2003 “pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa tujuan

pendidikan nasional bukan semata-mata hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa saja, namun bagaimana seorang pendidik mampu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, kreatif, dapat bersosialisasi dengan baik serta menjadi pribadi yang tanggung jawab. Hal itu dapat terwujud melalui pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah, karena karya tari selain untuk hiburan namun memiliki arti dan pesan-pesan tertentu. Secara umum tari di Indonesia memiliki nilai-nilai tersendiri seperti nilai sosial, nilai budaya lokal, maupun nilai religius. Pendidikan seni dapat menjadi salah satu media untuk menumbuhkan serta meningkatkan karakter peserta didik, salah satunya adalah pembelajaran seni tari. Kuntoro dalam Rukiyati dan Purwastuti (2016, hlm. 132) mengatakan bahwa :

“kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial-budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan diantara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan”.

Setiap kearifan lokal tentunya memiliki nilai-nilai tertentu yang dijadikan pola kehidupan atau pedoman masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal sudah lama terapkan dalam suatu masyarakat yang dipakai sebagai norma dan nilai dalam perilaku dan berinteraksi dengan Tuhan, manusia dan dengan alam (Nurdin, 2013, hlm. 145). Menurut Sulaiman (2016, hlm. 368) kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan Sularso (2016, hlm. 76) Kearifan lokal di dalamnya berisi nilai yang lahir dari dalam masyarakat itu sendiri dan digunakan untuk mengatur kehidupan sosial. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai segenap pandangan atau ajaran hidup, petuah-petuah, pepatah-pepatah, dan nilai-nilai tradisi yang hidup dan dihormati, diamalkan oleh masyarakat baik yang memiliki sanksi adat maupun yang tidak memiliki sanksi (Sanusi, 2005 hlm. 24). Kearifan lokal dapat dijadikan suatu bahan pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan karakter siswa yang ada pada nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Pembelajaran seni khususnya seni tari mampu membuat peserta didik untuk

dapat berpikir kreatif, dan membangun sosialisasi terhadap lingkungan dan teman sekelasnya melalui kerja sama untuk menghasilkan karya tari yang baik. Dengan adanya pembelajaran tari yang dilakukan secara berkelompok guru dituntut untuk membagikan kelompok yang bervariasi, tujuannya agar siswa dapat membangun kerja sama yang baik dan secara tidak langsung siswa mampu bersosialisasi dengan teman sejawatnya yang tidak hanya itu-itu saja. Pembelajaran tari yang diterapkan di sekolah adalah pembelajaran tari *Tarek Pukat* karena tarian ini merupakan jenis tarian yang mengedepankan tingkat kekompakan yang tinggi.

Tari *Tarek Pukat* merupakan tarian yang menceritakan kehidupan masyarakat pesisir pantai yang berprofesi sebagai nelayan, termasuk membuat jaring dan mendayung perahu. Kegiatan ini berlangsung di daerah pesisir yang merupakan kegiatan rutin para nelayan. Tarian ini sangat mencerminkan keadaan orang-orang pesisir pantai. Selain itu, tari *Tarek Pukat* diiringi oleh musik tradisional Aceh, diantaranya *Serune Kalee*, dan *Rapa'i*, dimana alunan musiknya sangat kental dengan kebudayaan Aceh. Setiap karya tari yang diciptakan khususnya tari tradisional tentunya terdapat faktor dari masyarakat itu sendiri. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Narawati (2013, hlm. 70-71) menyatakan bahwa tari adalah sebuah produk masyarakat dan tari merupakan produk masyarakat yang mengandung nilai-nilai yang dianut masyarakat satu dengan masyarakat lainnya berbeda, dan terakhir yaitu menilai/mengapresiasi sebuah tari etnis tidak bisa berlaku umum harus dengan acuan nilai yang dianut masyarakat pemilik budaya tarinya. Selanjutnya Dibia (2007, hlm. 14) menyatakan selain mengandung pesan-pesan tertentu, sebagian tari dipengaruhi oleh nilai-nilai atau konsep seni dan budaya kelompok etnis yang melahirkannya. Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa setiap tari tradisi tentunya terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tarian tersebut, termasuk juga *Tarek Pukat*. Dengan demikian untuk mengupas nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Tarek Pukat*, maka diperlukannya sebuah teori yang mendukung, yakni teori Etnokoreologi. Etnokoreologi merupakan sebuah teori yang dapat mengupas tentang suatu karya tari etnis baik secara tekstual maupun kontekstual. Istiqomah (2016, hlm. 323) menyatakan kesenian daerah harus dilestarikan karena dalam kesenian daerah

memiliki nilai-nilai kearifan lokal, dan nilai-nilai moral yang membentuk karakteristik bangsa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Khutniah dan Iryanti (2012, hlm. 12) menyatakan bahwa mempertahankan nilai budaya dengan mengembangkan seni budaya tersebut. Selanjutnya Soemaryatmi (2010, hlm. 3) menyatakan bahwa tari sebagai wujud budaya aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan sosial, di dalamnya juga terkandung esensi dan nilai yang merefleksikan kepribadian masyarakat asalnya. Hal itu sejalan dengan Saraswati (2016, hlm. 240) yang menyatakan bahwa seni tradisi merupakan medium yang nyaris tak terbatas untuk menyampaikan nilai-nilai, karena dekat dengan masyarakat dan merupakan milik masyarakat itu sendiri. Hal itu sejalan dengan ungkapan dalam *Hadih Maja* “*Mate aneuk meupat jeurat, gadoh adat pat tamita.*” artinya jika anak meninggal, kita tahu dimana kuburannya, tapi jika hilang adat dan budaya tidak tahu harus mencari kemana. Ungkapan *Hadih Maja* di atas berisi tentang pentingnya melestarikan adat dan budaya sebagai pranata sosial dalam kehidupan bermasyarakat di Aceh.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tari memiliki nilai-nilai tertentu yang nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui pembelajaran tari. Dengan demikian peneliti ingin mengembangkan seni tari dengan melakukan pembelajaran di sekolah dengan tujuan untuk menanamkan nilai budaya lokal yang ada pada tari tersebut. Pelestarian adat dan budaya sangat penting dilakukan, salah satunya melalui pembelajaran tari di sekolah. Oleh karena itu, betapa pentingnya pembelajaran tari berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah untuk menanamkan karakter pada anak. Pemilihan tari *Tarek Pukat* ini sebagai bahan ajar pembelajaran seni tari karena adanya kegiatan gotong royong seperti pada peribahasa yang sudah dikenal luas oleh seluruh masyarakat Indonesia yaitu bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada nilai-nilai *Hadih Maja* yakni nilai etis sosial. Dengan demikian nilai *Hadih Maja* akan diterapkan di SMP Islam YPUI Banda Aceh. Alasan pemilihan sekolah tersebut dikarenakan peneliti juga pernah menjadi pengajar di sekolah tersebut dan terdapat beberapa masalah yang timbul salah satunya adalah masalah sosial seperti siswa tidak lagi mengetahui nama guru

dan kurangnya interaksi sosial sesama teman sejawatnya. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka siswa harus peka terhadap lingkungan sosialnya. Penanaman nilai sosial *Hadih Maja* pada penelitian ini terfokus pada kerja sama, setia kawan dan tanggung jawab siswa. Dengan adanya penanaman nilai-nilai *Hadih Maja*, diharapkan mampu memberikan dampak positif serta perubahan tingkah laku pada diri siswa. Dengan demikian diperlukannya penanaman nilai-nilai *Hadih Maja* pada siswa yaitu dengan pembelajaran tari *Tarek Pukat*. Tari *Tarek Pukat* ini menjadi bahan materi pelajaran untuk menanamkan nilai karakter masyarakat Aceh yang sudah hilang pada generasi muda saat ini. Karakter tersebut mencakup pada nilai etis yang berhubungan dengan manusia yang meliputi kompak, setia kawan, rasa persaudaraan yang tinggi, tanggung jawab, dan kerja sama. Pemilihan tari *Tarek Pukat* ini sebagai bahan ajar pembelajaran seni tari karena adanya kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dalam berkegiatan.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai sosial *Hadih Maja* yang terkandung dalam tari *Tarek Pukat*?
2. Bagaimanakah implementasi pembelajaran tari *Tarek Pukat* untuk menanamkan nilai sosial *Hadih Maja* pada siswa?
3. Bagaimanakah hasil penanaman nilai-nilai sosial *Hadih Maja* kepada siswa yang terkandung dalam tari *Tarek Pukat*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui nilai sosial *Hadih Maja* yang terkandung dalam tari *Tarek Pukat*.
2. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran tari *Tarek Pukat* dalam upaya penanaman nilai sosial *Hadih Maja* pada siswa.

3. Untuk menganalisis hasil penanaman nilai-nilai sosial *Hadih Maja* pada siswa melalui pembelajaran tari *Tarek Pukat*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian, tentunya diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti itu sendiri maupun bagi yang lainnya, Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini merupakan pangkajian tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Tarek Pukat* yang berpotensi memperbaiki tingkah laku peserta didik di sekolah, serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh konsep pembelajaran seni tari khususnya untuk meningkatkan nilai *Hadih Maja* pada siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Sebagai bahan pertimbangan dalam kajian penelitian berikutnya, mampu memberikan inspirasi bagi semua pihak tentang nilai-nilai budaya lokal khususnya kearifan lokal Aceh yaitu *Hadih Maja* yang terkandung dalam kesenian kearifan lokal Aceh serta menambah wawasan mengenai inovasi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran seni tari.

###### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk menambah bahan materi pembelajaran seni tari terkait dengan budaya lokal serta sebagai sumber acuan dalam melaksanakan pembelajaran seni tari di sekolah.

###### **c. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kecintaan siswa terhadap budaya lokal khususnya budaya lokal Aceh yaitu *Hadih Maja* dan menambah wawasan siswa mengenai kesenian kearifan lokal serta memperbaiki etika dan sosialisasi siswa dalam kehidupan sehari-hari dan dapat meningkatkan karakter peserta didik.

###### **d. Bagi Lembaga Program Studi Pendidikan Seni**

**Puspa Hildayanti, 2018**

**KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI SOSIAL HADIH MAJA DALAM TARI TAREK PUKAT MELALUI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DI SMP BANDA ACEH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagai bahan referensi mengenai kesenian kearifan lokal khususnya tari tradisional daerah yang mengandung nilai-nilai karakter.

e. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam kesenian tradisi khususnya tari tradisional serta dapat melestariakan kesenian tradisi dan dapat dijadikan media pemersatu masyarakat daerah.

### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan tesis.

Bab II Kajian Pustaka berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, serta teori-teori yang membantu memecahkan masalah penelitian serta menguatkan penelitian.

Bab III Metode Penelitian berisi tentang desain penelitian, pendekatan dan metode penelitian, prosedur dan langkah-langkah penelitian, partisipan, lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian yaitu kajian tari *Tarek Pukat* yang dikupas melalui etnokoreologi berdasarkan kajian teks dan kontekstual guna untuk mengetahui nilai sosial *Hadih Maja* yang terkandung dalam tari tersebut. Selain itu terdapat pembahasan mengenai nilai *Hadih Maja* yang terkandung dalam tari *Tarek Pukat* berdasarkan teori Etnokoreologi.

Bab V berisi tentang pelaksanaan pembelajaran tari *Tarek Pukat* di SMP Islam YPUI Banda Aceh dan hasil penanaman nilai sosial *Hadih Maja* di SMP Islam YPUI Banda Aceh.

Bab VI berisi tentang Simpulan, Implikasi, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.